

Analisis Tantangan UMKM Kuliner Kabupaten Tasikmalaya Dalam Mengadopsi Sistem *Point of Sales* Digital

Pajar Septiana^{*1}, Ardiansyah²
Pajarseptiana8@gmail.com^{*1}, ardhiansyah@uncip.ac.id²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Cipasung

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi penggunaan sistem *point of sales* (POS) digital, tantangan adopsi, serta persepsi dan kesiapan UMKM kuliner di Kabupaten Tasikmalaya berdasarkan *Technology Acceptance Model* (TAM). Penelitian ini memiliki orisinalitas pada fokus kesiapan digitalisasi UMKM kuliner yang masih didominasi sistem transaksi manual. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman dengan bantuan NVivo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM masih menggunakan pencatatan manual. Tantangan utama adopsi POS meliputi keterbatasan kemampuan teknologi, biaya, internet, dan literasi digital. Namun, pelaku UMKM menunjukkan persepsi positif terhadap POS karena dinilai meningkatkan efisiensi usaha. Penelitian ini mengimplikasikan pentingnya pelatihan dan pendampingan digital untuk mendukung transformasi digital UMKM.

Kata kunci: adopsi POS, catatan transaksi, digitalisasi, model penerimaan teknologi

ABSTRACT: Abstract This study aims to analyze the current state of digital point of sale (POS) system usage, adoption, and perceptions and readiness of culinary MSMEs in Tasikmalaya Regency, based on the *Technology Acceptance Model* (TAM). This research is original in its focus on the readiness of culinary MSMEs for digitalization, which are still dominated by manual transaction systems. The method used was descriptive qualitative through interviews, observation, and documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman model with the assistance of NVivo. The results indicate that most MSMEs still use manual record-keeping. The main challenges to POS implementation include limited technological capabilities, costs, internet access, and digital literacy. However, MSMEs expressed a positive perception of POS, believing it increases business efficiency. This study implies the importance of digital training and mentoring to support the digital transformation of MSMEs.

Keywords: POS implementation, transaction records, digitalization, technology acceptance model

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah menjadi kebutuhan strategis bagi keberlangsungan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di era ekonomi digital, namun proses adopsi teknologi digital menghadapi hambatan sistemik yang kompleks. Menurut Morisson & Fikri, (2025) dalam kajian sistematis menemukan bahwa meskipun digitalisasi menawarkan peluang peningkatan daya saing, UMKM mengalami kesenjangan signifikan antara kesadaran akan teknologi dengan kemampuan implementasi yang efektif.

Fenomena ini semakin krusial pada sektor kuliner yang mengalami percepatan digitalisasi pasca pandemi, seperti POS yang menjadi salah satu sistem yang menarik untuk diterapkan (Dafitri & Daryani, 2025).

Fenomena digitalisasi dalam sektor usaha mikro semakin nyata terlihat pada UMKM kuliner di wilayah Kabupaten Tasikmalaya. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan secara acak, banyak sekali UMKM yang masih menggunakan pencatatan manual. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar, mengapa di tengah ketersediaan teknologi yang relatif mudah diakses, adopsi sistem POS digital belum merata? Fenomena tersebut menjadi menarik untuk dikaji karena UMKM kuliner merupakan sektor dengan transaksi harian yang tinggi, sehingga secara rasional sangat membutuhkan sistem pencatatan yang efisien dan akurat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan secara acak menggunakan Teknik purposive sampling terhadap lima UMKM kuliner di Kabupaten Tasikmalaya, ditemukan bahwa penggunaan sistem *point of sales* (POS) masih belum merata. Dari lima UMKM yang diamati, dua UMKM telah menggunakan sistem POS dalam kegiatan operasional usahanya, yaitu Xikoko yang berlokasi di Kecamatan Ciawi dan Pinkin Boba di Kecamatan Singaparna. Sementara itu, tiga UMKM lainnya, yaitu RM Saung Cilentu di Kecamatan Cisayong, Warung Nasi Teh Yeyen di Kecamatan Padakembang, dan Mie Ayam Ante di Kecamatan Cipatujah, masih belum menggunakan sistem POS dan cenderung melakukan pencatatan transaksi secara manual.

Gejala yang muncul di lapangan menunjukkan adanya tantangan struktural dan kultural dalam proses adopsi teknologi. Beberapa pelaku usaha mengeluhkan keterbatasan literasi digital, biaya implementasi, resistensi terhadap perubahan, hingga kekhawatiran terhadap kompleksitas penggunaan aplikasi. Dalam perspektif teori difusi inovasi, tingkat penerimaan teknologi dipengaruhi oleh persepsi pelaku usaha terhadap manfaat relatif (*relative advantage*), tingkat kerumitan penggunaan (*complexity*), kompatibilitas dengan kebutuhan usaha (*compatibility*), serta dukungan lingkungan social (Illahi, 2025). Apabila suatu inovasi dianggap rumit dan tidak sesuai dengan kebutuhan usaha, maka tingkat adopsinya cenderung rendah (Tapi et al., 2025). Selain itu, pendekatan komunikasi dan pendampingan yang sesuai dengan kondisi lokal juga berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi teknologi pada UMKM.

Secara nasional, UMKM memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia. Data dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia menunjukkan bahwa terdapat lebih dari 64 juta UMKM yang berkontribusi lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Namun, transformasi digital belum sepenuhnya optimal. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hambatan utama digitalisasi UMKM meliputi keterbatasan sumber daya manusia, akses modal, kesiapan teknologi, serta rendahnya pemahaman digital pelaku usaha (Diah et al., 2023). Studi lain menekankan pentingnya *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* sebagaimana dijelaskan dalam *Technology Acceptance Model* (TAM) oleh (Davis, 1989). Meski demikian, sebagian besar penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dan berfokus pada pengukuran tingkat adopsi, bukan pada eksplorasi mendalam pengalaman subjektif pelaku usaha.

Berdasarkan telaah literatur, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang menunjukkan bahwa penelitian terdahulu mengenai digitalisasi UMKM dan adopsi sistem POS lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif dengan fokus pada pengujian hubungan antarvariabel, seperti persepsi kemanfaatan, kemudahan penggunaan, dan niat penggunaan

teknologi. Penelitian tersebut umumnya menghasilkan gambaran umum mengenai faktor-faktor yang memengaruhi adopsi teknologi, namun belum banyak menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, serta tantangan nyata yang dihadapi pelaku UMKM kuliner dalam proses penggunaan sistem POS digital. Selain itu, kajian mengenai implementasi POS digital pada UMKM kuliner di Kabupaten Tasikmalaya masih terbatas, terutama yang meninjau bagaimana kondisi usaha, kesiapan teknologi, serta konteks sosial dan operasional usaha memengaruhi penerimaan teknologi tersebut. Oleh karena itu, masih terdapat ruang penelitian untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana pelaku UMKM kuliner memaknai penggunaan sistem POS digital serta tantangan yang mereka hadapi dalam proses adopsinya.

Permasalahan ini memiliki implikasi yang luas. Rendahnya adopsi sistem POS digital dapat berdampak pada lemahnya pencatatan keuangan, sulitnya akses pembiayaan formal, dan terbatasnya kemampuan analisis usaha. Dalam jangka panjang, hal tersebut dapat menghambat daya saing UMKM di tengah arus ekonomi digital global. Di tingkat nasional bahkan global, transformasi digital menjadi agenda penting dalam pembangunan ekonomi inklusif. Oleh karena itu, memahami hambatan adopsi teknologi di tingkat akar rumput menjadi krusial untuk merumuskan kebijakan yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Selain tantangan yang bersifat teknis seperti keterbatasan literasi digital dan penggunaan perangkat, UMKM kuliner juga menghadapi berbagai tantangan nonteknologi yang memengaruhi proses adopsi sistem *Point of Sales* (POS). Tantangan tersebut meliputi keterbatasan modal usaha, pola pengelolaan usaha yang masih tradisional, kebiasaan pencatatan manual yang telah berlangsung lama, serta persepsi bahwa penggunaan teknologi belum menjadi kebutuhan utama dalam operasional usaha.

Selain itu, faktor sosial seperti minimnya dukungan lingkungan, kurangnya akses terhadap pelatihan, serta rendahnya motivasi untuk berubah juga menjadi penghambat dalam proses transformasi digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan adopsi POS tidak hanya terletak pada aspek teknologi, tetapi juga pada aspek

ekonomi, budaya, dan perilaku pelaku UMKM itu sendiri.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pendekatan kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali pengalaman subjektif, makna, serta dinamika sosial yang tidak dapat sepenuhnya diukur melalui survei kuantitatif. Dengan metode kualitatif studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif mengenai kondisi sistem *point of sales* (POS) digital, tantangan yang dihadapi, serta persepsi dan kesiapan UMKM kuliner Kabupaten Tasikmalaya dalam mengadopsi sistem *point of sales* digital

LANDASAN TEORI UMKM kuliner

UMKM kuliner merupakan bagian dari UMKM yang bergerak dalam bidang pengolahan, penyajian, dan penjualan makanan dan minuman. Sektor kuliner termasuk subsektor ekonomi kreatif yang memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian karena berkaitan langsung dengan kebutuhan dasar manusia (Kreatif, 2020).

Menurut (Lestari & Fauzi, 2024), usaha kuliner tidak hanya berorientasi pada kualitas produk, tetapi juga pada kualitas pelayanan, kebersihan, serta pengalaman konsumen. Dalam persaingan bisnis kuliner yang semakin ketat, kepuasan pelanggan dipengaruhi oleh konsistensi pelayanan dan pengalaman konsumsi yang diberikan kepada pelanggan.

Adopsi teknologi

Adopsi teknologi adalah proses kompleks di mana seorang individu atau organisasi memutuskan untuk menerima, mengintegrasikan, dan memanfaatkan sepenuhnya suatu inovasi teknologi dalam aktivitas mereka. Proses ini tidak berakhir pada keputusan awal untuk mengadopsi inovasi tersebut, melainkan juga melibatkan integrasi jangka panjang dan perubahan perilaku. Menurut Everett M. Rogers, mendefinisikan adopsi teknologi sebagai “keputusan untuk memanfaatkan sepenuhnya suatu inovasi sebagai pilihan terbaik yang tersedia.” Rogers menekankan bahwa adopsi merupakan bagian dari proses difusi yang lebih luas, di mana inovasi dikomunikasikan

melalui saluran-saluran tertentu dari waktu ke waktu di antara anggota suatu sistem sosial (Diah et al., 2023).

Lima tahap dalam proses adopsi inovasi, yang dikenal sebagai *Innovation-Decision Process*: pengetahuan (*knowledge*), bujukan (*persuasion*), keputusan (*decision*), implementasi (*implementation*), dan konfirmasi (*confirmation*) (Rogers, 2003; Sari et al., 2025).

Point of sales Digital

POS adalah suatu kombinasi perangkat keras dan perangkat lunak yang sengaja dirancang untuk memproses transaksi penjualan sekaligus mengelola inventaris dan menghasilkan laporan keuangan. Komponen utama dari *Point of Sale* mencakup terminal kasir, printer struk, pemindai *barcode*, serta perangkat pembayaran digital. Evolusi teknologi telah mengubah POS dari mesin kasir tradisional menjadi sistem berbasis *cloud* yang sangat canggih, memungkinkan integrasi ke berbagai *platform e-commerce* dan memberikan analitik berbasis data.

Seiring perkembangan teknologi digital, sistem *point of sales* (POS) berkembang menjadi sistem yang lebih terintegrasi dalam mendukung operasional usaha. Sistem POS modern tidak hanya digunakan untuk memproses transaksi penjualan, tetapi juga mampu membantu pengelolaan inventaris, pencatatan akuntansi, pengendalian stok, hingga penyimpanan data pelanggan secara otomatis. Integrasi tersebut membantu pelaku usaha meningkatkan efisiensi operasional, mempercepat proses transaksi, serta mendukung pengambilan keputusan berbasis data (Fathur et al., 2023).

Beberapa aplikasi *point of sales* (POS) yang umum digunakan oleh UMKM di Indonesia antara lain Moka POS, *clyve pos*, Kasir Pintar, dan Majoo. Aplikasi tersebut menawarkan berbagai fitur seperti pencatatan transaksi, pengelolaan stok, serta laporan keuangan secara otomatis.

Grand Theory

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Technology Acceptance Model* (TAM), yaitu satu model yang dapat digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi diterimanya suatu sistem yang dikembangkan oleh

Model Technology Acceptance Model (TAM) yang dikembangkan oleh Fred Davis. Teori ini menjelaskan bahwa penerimaan dan penggunaan suatu teknologi dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu *Perceived Usefulness*, *Perceived Ease of Use*, dan *Behavioral Intention to Use*. Meskipun teori dasar TAM diperkenalkan oleh Davis pada tahun 1989, berbagai penelitian terbaru masih menggunakan model ini untuk menganalisis penerimaan teknologi digital pada UMKM (Sholihah & Nurhapsari, 2023).

Faktor-faktor tersebut digunakan sebagai variabel dalam penelitian untuk menentukan bagaimana penerimaan dari user terhadap suatu sistem yang ingin dibangun atau sudah berjalan. TAM seperti *Perceived Usefulness*, *Perceived Ease of Use*, dan *Intention To Use*. Memengaruhi sikap dan niat penggunaan teknologi memperkuat bahwa dalam konteks UMKM kuliner, penerimaan teknologi (termasuk POS) sangat dipengaruhi oleh persepsi kemudahan, manfaat, dan kepercayaan pengguna (Wibowo, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut (Humayra et al., 2025) metode kualitatif adalah metode yang fokus pada pemahaman makna, pengalaman, dan proses yang terjadi dalam suatu konteks tertentu melalui pendekatan eksploratif dan interpretatif. Metode ini bertujuan untuk menggali secara mendalam mengenai tantangan UMKM dalam mengadopsi sistem *point of sales* (POS) digital pada UMKM kuliner di Kabupaten Tasikmalaya.

Objek dalam penelitian ini yaitu UMKM kuliner yang berada di wilayah Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. UMKM kuliner yang dimaksud meliputi berbagai jenis usaha makanan dan minuman seperti warung makan, dan usaha jajanan, serta usaha makanan rumahan yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat setempat. Subjek penelitian adalah pihak atau sumber data yang menjadi fokus kajian dan penyedia informasi. Pada penelitian ini subjek yang digunakan yaitu:

1. Rumah makan saung cilentu: Kecamatan Cisayong Tasikmalaya
2. Resto Lestari: Kecamatan Sukahening Tasikmalaya

3. Xikoko: Kecamatan Ciawi Tasikmalaya
4. Warung nasi the yeyen: Kecamatan Padakembang Tasikmalaya
5. Pinkin Boba: Kecamatan Singaparna Tasikmalaya
6. Mie Setan Sakau: Kecamatan Singaparna Tasikmalaya
7. Bubur Kacang: Kecamatan Cigalontang Tasikmalaya
8. Lesehan Rangen Priangan: Kecamatan Cibalong Tasikmalaya
9. Mie Baso Rudal: Kecamatan Karangnunggal Tasikmalaya
10. Mie Ayam Ante: Kecamatan Cipatujah Tasikmalaya

Data diperoleh menggunakan Teknik triangulasi data yaitu pendekatan yang melibatkan penggunaan beberapa metode yang bertujuan untuk meningkatkan validitas dan keandalan temuan penelitian dengan mengkonfirmasi atau melengkapi temuan dari berbagai sumber atau perspektif melalui teknik pengumpulan data (Rifa'i, 2023). Teknik pengumpulan datanya sebagai berikut:

1. Observasi

Melakukan pengamatan terhadap sistem operasional seperti pencatatan transaksi yang digunakan pada beberapa UMKM kuliner di Kabupaten Tasikmalaya

2. Wawancara

Dilakukan dengan pelaku usaha UMKM kuliner Kabupaten Tasikmalaya secara acak untuk mengetahui kondisi system POS, tantngan, dan presepsi pelaku UMKM kuliner terhadap sistem POS.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan, foto, atau dokumen terkait aktivitas usaha. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan kriteria usaha kuliner yang telah atau belum menggunakan sistem POS.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses *coding* data wawancara dibantu menggunakan perangkat lunak NVivo untuk mengidentifikasi

tema-tema utama berdasarkan pendekatan *Technology Acceptance Model* (TAM).

PEMBAHASAN HASIL

Kondisi sistem *point of sales* digital pada UMKM kuliner Kabupaten Tasikmalaya



Gambar 1. Hasil *coding* kondisi POS pada UMKM

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi penggunaan sistem *point of sales* (POS) pada UMKM kuliner di Kabupaten Tasikmalaya masih didominasi oleh penggunaan sistem pencatatan manual. Sebagian besar pelaku usaha masih melakukan pencatatan transaksi menggunakan buku catatan sederhana dan belum memanfaatkan sistem digital secara optimal. Hasil visualisasi *coding* NVivo menunjukkan bahwa tema “pencatatan transaksi manual” dan “belum menggunakan POS” menjadi tema yang paling dominan dalam penelitian ini.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa tingkat digitalisasi UMKM kuliner masih berada pada tahap awal. Pelaku usaha cenderung menggunakan metode yang dianggap lebih mudah, sederhana, dan telah menjadi kebiasaan dalam operasional usaha sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital pada UMKM belum sepenuhnya berjalan secara merata, khususnya pada usaha berskala kecil yang masih memiliki keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Diah *et al.*, 2023) yang menyatakan bahwa tingkat adopsi teknologi pada UMKM masih dipengaruhi oleh kesiapan digital, kemampuan sumber daya manusia, dan

pemahaman teknologi pelaku usaha. Penelitian (Wulandari *et al.*, 2024) juga menjelaskan bahwa sebagian besar UMKM skala kecil masih berada pada tahap awal transformasi digital karena keterbatasan operasional dan rendahnya literasi teknologi.

Meskipun demikian, beberapa UMKM telah mulai menggunakan aplikasi POS untuk membantu proses transaksi dan pencatatan penjualan. Penggunaan POS dinilai mampu membantu efisiensi operasional usaha, terutama dalam mempercepat transaksi dan mempermudah monitoring penjualan. Namun implementasi penggunaan POS masih bersifat sederhana dan belum digunakan secara menyeluruh dalam pengelolaan usaha.

Temuan tersebut memperkuat penelitian Sholihah & Nurhapsari, (2023), yang menyatakan bahwa teknologi digital mampu meningkatkan efisiensi operasional UMKM apabila pengguna merasakan manfaat langsung dari penggunaan sistem tersebut. Dalam konteks penelitian ini, pelaku usaha yang telah menggunakan POS cenderung merasakan kemudahan dalam pencatatan transaksi dan pengelolaan usaha dibandingkan dengan metode manual.

Tantangan yang dihadapi UMKM kuliner Kabupaten Tasikmalaya dalam mengadopsi sistem *point of sales* (POS) digital.



Gambar 2. Hasil *coding* tantangan UMKM kuliner Kabupaten Tasikmalaya dalam mengadopsi POS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa tantangan dalam adopsi POS pada UMKM kuliner, di antaranya kesulitan menggunakan teknologi baru, kenyamanan

menggunakan sistem manual, keterbatasan biaya, kendala internet, dan kurangnya pemahaman teknologi. Tema “kesulitan menggunakan teknologi baru” menjadi salah satu hambatan yang paling dominan berdasarkan hasil *coding* NVivo.

Dalam pendekatan *Technology Acceptance Model* (TAM), kondisi tersebut berkaitan dengan *perceived ease of use* atau persepsi kemudahan penggunaan teknologi. Sebagian pelaku usaha masih menganggap penggunaan POS cukup rumit dan membutuhkan proses pembelajaran. Persepsi bahwa teknologi sulit digunakan menyebabkan pelaku usaha cenderung mempertahankan metode manual yang telah biasa digunakan sebelumnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sholihah & Nurhapsari, (2023), yang menyatakan bahwa persepsi kemudahan penggunaan teknologi menjadi faktor penting dalam menentukan penerimaan sistem digital pada UMKM. Selain itu, penelitian (Diah *et al.*, 2023), menunjukkan bahwa pelaku usaha yang memiliki keterbatasan pemahaman teknologi cenderung mengalami hambatan dalam proses adopsi teknologi digital.

Selain itu, faktor kebiasaan juga menjadi hambatan penting dalam penerapan POS. Sebagian informan merasa lebih nyaman menggunakan pencatatan manual karena telah terbiasa menjalankan usaha dengan cara tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerimaan teknologi tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan teknis, tetapi juga oleh faktor psikologis dan budaya kerja dalam usaha.

Faktor ekonomi juga menjadi pertimbangan utama dalam penggunaan POS. Beberapa pelaku usaha menganggap biaya penggunaan aplikasi dan perangkat pendukung masih cukup memberatkan bagi usaha berskala kecil. Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan penggunaan teknologi pada UMKM sangat dipengaruhi oleh kondisi finansial usaha.

Selain itu, kendala jaringan internet dan keterbatasan sumber daya manusia juga memengaruhi penggunaan POS. Pelaku usaha yang belum terbiasa menggunakan teknologi digital cenderung merasa kurang percaya diri dalam mengoperasikan sistem POS. Oleh karena itu, proses digitalisasi UMKM memerlukan

Presepsi dan kesiapan UMKM kuliner Kabupaten Tasikmalaya dalam mengadopsi sistem *point of sales* (POS) digital.

Presepsi dan kesiapan UMKM kuliner Kabupaten Tasikmalaya dalam mengadopsi sistem *point of sales* (POS) digital.



Hasil penelitian menunjukkan persepsi pelaku UMKM terhadap penggunaan POS cenderung menunjukkan respons yang positif. Sebagian besar informan menilai bahwa penggunaan POS memberikan manfaat dalam membantu operasional usaha, terutama dalam mempercepat transaksi, mempermudah pencatatan penjualan, dan meningkatkan efisiensi pengelolaan usaha. Dalam pendekatan TAM, kondisi tersebut menunjukkan adanya *perceived usefulness* atau persepsi kemanfaatan terhadap penggunaan teknologi POS.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Sholihah & Nurhapsari, 2023), yang menyatakan bahwa persepsi manfaat teknologi memiliki pengaruh signifikan terhadap minat penggunaan sistem digital pada UMKM. Semakin besar manfaat yang dirasakan pengguna, maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan teknologi tersebut..

Selain manfaat, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan menjadi faktor penting dalam penerimaan POS. Sebagian informan menilai bahwa aplikasi POS cukup mudah dipelajari dan dioperasikan. Dalam TAM, kondisi tersebut berkaitan dengan *perceived ease of use*. Persepsi bahwa teknologi mudah digunakan dapat meningkatkan minat pelaku usaha dalam mengadopsi POS.

Temuan tersebut memperkuat penelitian Rahimi *et al.* (2024), yang menjelaskan bahwa kemudahan penggunaan teknologi berpengaruh terhadap niat penggunaan sistem digital pada pelaku UMKM. Pelaku usaha cenderung menerima teknologi apabila sistem dianggap sederhana dan mudah dipahami. ini juga

Namun demikian, beberapa pelaku usaha masih menunjukkan kekhawatiran terhadap penggunaan POS karena takut mengalami kesalahan dalam pengoperasian sistem. Kondisi ini menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan belum sepenuhnya merata pada seluruh pelaku usaha. Kurangnya pengalaman menggunakan teknologi digital menyebabkan sebagian UMKM masih merasa ragu dalam menggunakan POS.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya sikap positif (*attitude toward using*) terhadap penggunaan POS. Sebagian informan merasa tertarik menggunakan POS karena dianggap dapat

membantu usaha menjadi lebih modern, rapi, dan terorganisir. Program POS ini juga sebagai salah satu strategi efektif dalam meningkatkan kesadaran akuntabilitas pajak pada pelaku usaha (Kusuma et al., 2025). Sikap positif tersebut muncul karena pelaku usaha mulai menyadari manfaat penggunaan teknologi dalam pengelolaan usaha.

Selain itu, beberapa informan juga menunjukkan adanya niat untuk menggunakan dan mempelajari POS lebih lanjut. Dalam pendekatan TAM, kondisi tersebut menunjukkan adanya *behavioral intention to use* atau niat penggunaan teknologi. Niat tersebut terlihat dari kesiapan pelaku usaha untuk belajar menggunakan POS apabila tersedia pendampingan dan sistem yang mudah dipahami.

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa penerimaan POS pada UMKM kuliner dipengaruhi oleh persepsi kemanfaatan, persepsi kemudahan penggunaan, sikap terhadap penggunaan teknologi, dan niat penggunaan teknologi sebagaimana dijelaskan dalam *Technology Acceptance Model* (TAM). Oleh karena itu, peningkatan penggunaan POS pada UMKM tidak hanya memerlukan penyediaan teknologi, tetapi juga dukungan pelatihan, pendampingan, dan peningkatan literasi digital bagi pelaku usaha.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi penggunaan sistem *point of sales* (POS) digital pada UMKM kuliner di Kabupaten Tasikmalaya masih didominasi oleh sistem pencatatan manual. Sebagian besar pelaku usaha belum memanfaatkan teknologi digital secara optimal karena metode manual dianggap lebih mudah, praktis, dan telah menjadi kebiasaan dalam operasional usaha sehari-hari. Meskipun demikian, beberapa UMKM telah mulai menggunakan POS untuk membantu proses transaksi dan pencatatan penjualan karena dinilai mampu meningkatkan efisiensi operasional usaha.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat berbagai tantangan dalam adopsi POS digital, seperti kesulitan menggunakan teknologi baru, keterbatasan biaya, kendala jaringan internet, serta rendahnya pemahaman teknologi digital. Dalam pendekatan *Technology Acceptance Model*

(TAM), kondisi tersebut berkaitan dengan *perceived ease of use* yang memengaruhi penerimaan teknologi pada pelaku UMKM. Selain faktor teknis, kebiasaan penggunaan sistem manual dan kondisi finansial usaha turut menjadi faktor yang memengaruhi keputusan penggunaan POS digital.

Selain tantangan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM memiliki persepsi dan kesiapan yang cukup positif terhadap penggunaan POS digital. Pelaku usaha menilai bahwa POS dapat membantu mempercepat transaksi, mempermudah pencatatan penjualan, serta membuat pengelolaan usaha menjadi lebih terorganisir. Temuan ini menunjukkan bahwa *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, dan *intention to use* menjadi faktor penting dalam penerimaan teknologi POS pada UMKM kuliner. Oleh karena itu, peningkatan penggunaan POS pada UMKM memerlukan dukungan berupa pelatihan, pendampingan, dan peningkatan literasi digital agar proses digitalisasi usaha dapat berjalan lebih optimal.

Saran

Dari hasil dari penelitian ini diharapkan bahwa pelaku UMKM kuliner mulai meningkatkan pemanfaatan teknologi digital, khususnya sistem POS, untuk mendukung efisiensi dan pengelolaan usaha yang lebih baik. Selain itu, diperlukan dukungan dari pemerintah, lembaga terkait, maupun penyedia layanan teknologi dalam bentuk pelatihan, pendampingan, dan peningkatan literasi digital agar pelaku UMKM lebih siap mengadopsi teknologi digital. Penelitian selanjutnya disarankan dapat mengembangkan kajian dengan jumlah informan yang lebih luas atau menggunakan pendekatan kuantitatif untuk memperoleh hasil yang lebih mendalam terkait penerimaan teknologi POS pada UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

Dafitri, R., & Daryani, D. (2025). Sistem Hambatan Berlapis Digitalisasi UMKM Kuliner: Studi Kualitatif Berbasis Kerangka TOE. *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 21(3), 153–164. <https://doi.org/10.31940/jbk.v21i3.153-164>

- Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340.
- Diah, L., Resmi, C., Suryantari, E. P., Agung, A., & Krisna, G. (2023). *ANALISIS FAKTOR KESIAPAN DIGITAL DALAM MELAKUKAN ADOPSI*. 14, 354–364.
- Humayra, R., Albina, M., Islam, U., Sumatra, N., Islam, U., & Sumatra, N. (2025). *Model-Model Penelitian Kualitatif*. September.
- Illahi, P. R. (2025). *Strategi Komunikasi Inovasi Teknologi*. 4(7), 2040–2047.
- Kasus, S., & Adopsi, S. (2024). *Ayu wulandari 1, Timbul Dompok 2*, 6, 21–30.
- Kreatif, K. P. dan E. (2020). *Laporan Kinerja Sektor Ekonomi Kreatif*.
- Kusuma, M. D. I., Sulindawati, N. L. G. E., & Dewi, P. E. D. M. (2025). Evaluasi Program Point of Sale (POS) Sebagai Strategi Peningkatan Kesadaran Akuntabilitas Pajak pada Pelaku Usaha di Pasar Banyuasri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 9840–9846.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3432>
- Lestari, & Fauzi. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adopsi Teknologi Point of Sales (POS) pada UMKM Kuliner di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan Digita*.
- Morisson, B., & Fikri, A. A. H. S. (2025). Digitalisasi UMKM sebagai Strategi Meningkatkan Daya Saing di Era Ekonomi Digital. *EBISNIS (Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis)*, 18(1), 289–299.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51903/e-bisnis.v18i1.2215>
- Of, I., Accounting, A. S., & Application, D. C. (2023). *PENJUALAN DAN KASIR DIGITAL BERBASIS ANDROID “ LOYVERSE POS ” DALAM PENYUSUNAN LAPORAN PENJUALAN (STUDI KASUS PADA TOKO KRAMAT JAYA CIMAHI) IMPLEMENTATION OF ANDROID-BASED SALES ACCOUNTING “ LOYVERSE POS ” IN PREPARATION OF SALES REPORTS (CASE STUDY AT. 3(3), 309–316.*
- Rifa'i, Y. (2023). Analisis Metodologi Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(1), 31–37.
- Sari, F., Girsang, P., & Syahra, R. A. (2025). Effectiveness of Rogers ' Diffusion of Innovations Strategy in Increasing Teachers ' Acceptance of E-Learning in Elementary Schools Efektivitas Strategi Difusi Inovasi Rogers dalam Meningkatkan Penerimaan Pendidik terhadap E-Learning di Sekolah Dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 8(2), 523–534.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24256/pijies.v8i2.7455>
- Sholihah, E., & Nurhapsari, R. (2023). *Percepatan Implementasi Digital Payment Pada UMKM: Intensi Pengguna QRIS Berdasarkan Technology Acceptance Model*. 12(1), 1–12.
- Tapi, T., Mikhael, M., & Tapi, M. (2025). Analisis Korelasi Karakteristik Inovasi dengan Adopsi Pengendalian OPT Ramah Lingkungan pada Usahatani Cabai di Kabupaten Manokwari , Papua Barat Correlation Analysis of Innovation Characteristics and the Adoption of Environmentally Friendly Pest Control. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*, 07(02), 112–124.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23960/jsp.Vol7.No02.2025.374>
- Wibowo, E. (2024). *Analisis Technology Acceptance Model (TAM) terhadap Penggunaan Fintech Peer To Peer (P2P) Lending sebagai Alternatif Pendanaan Modal Kerja UMKM Kuliner di Alun-alun Karanganyar Bidang Koperasi dan UKM Dinas Perdagangan Tenaga Kerja Koperasi dan Usaha Kecil*. 2(3).